

## **PENERAPAN *REWARD* DALAM PEMBELAJARAN DI MTsS BABUN NAJAH BANDA ACEH**

**Qurrata Akyuni**

[qurrata.akyuni@serambimekkah.ac.id](mailto:qurrata.akyuni@serambimekkah.ac.id)

FAI Universitas Serambi Mekkah

### **Abstract**

Reward is one of the key determinants of student attention. Teachers can use various ways so that students pay attention to ongoing learning. Application of good and appropriate rewards will have a good impact on increasing student achievement in everyday learning, but conversely if the application of rewards that are incorrect and excessive will have a negative effect on students which results in student achievement. This is what makes the application of rewards in learning at MTsS Babun Najah Banda Aceh very necessary. This study aims to describe the form of reward and how it is given in learning at MTsS Babun Najah Banda Aceh. The type of research used is descriptive qualitative. The results of the study explain that teachers play an active role in implementing rewards for their students in various forms including in the form of gifts, grades, rankings and symbols, activities and gestural forms. The method used in implementing the reward is directly and indirectly.

**Keywords:** Reward, Learning

### **Abstrak**

*Reward* merupakan salah satu kunci penentu perhatian siswa, guru dapat menggunakan bermacam cara agar siswa memberikan perhatian terhadap pembelajaran yang berlangsung. Penerapan *reward* yang baik dan tepat akan memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sehari-hari, namun sebaliknya jika penerapan *reward* yang salah dan berlebihan akan memberi pengaruh buruk terhadap siswa yang berakibat terhadap prestasi siswa. Hal ini yang menjadikan penerapan *reward* dalam pembelajaran di MTsS Babun Najah Banda Aceh sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *reward* dan cara pemberiannya dalam pembelajaran di MTsS Babun Najah Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa para guru berperan aktif dalam melaksanakan *reward* pada siswa-siswanya dengan berbagai bentuk diantaranya dalam bentuk hadiah, nilai, peringkat dan simbol-simbol, kegiatan dan bentuk gestural. Cara yang digunakan dalam pelaksanaan *reward* tersebut yaitu secara langsung dan tidak langsung.

**Kata Kunci :** *Reward*, Pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Dalam pendidikan tentu akan terlihat proses interaksi antara guru dan murid. Proses itu merupakan tindakan konkret untuk mencapai tujuan dan juga untuk menilai sejauh mana tujuan itu telah dicapai.<sup>1</sup> Interaksi antara guru dan murid merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses pembelajaran. Penelitian membuktikan bahwa perilaku dan prestasi murid dipengaruhi oleh guru. Guru yang berperilaku positif cenderung memiliki murid yang berprestasi tinggi dan memiliki

---

<sup>1</sup>Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1979), hal. 69.

keterampilan positif dalam menjalankan tugas. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan murid dalam pembelajaran biasanya lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu interaksi murid dengan guru memberi sumbangan terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pendidikan dikenal adanya *reward* (penghargaan), *reward* ini sangat penting diberlakukan mengingat permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar tidak bisa dipastikan, *reward* juga mampu menarik perhatian siswa untuk fokus dalam pembelajaran. *Reward* menurut Ngalim Purwanto yaitu alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>2</sup> Menurut Amir Daen Indrakusuma *reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajar siswa.<sup>3</sup> Selanjutnya Suharsimi Arikunto mengatakan *reward* dapat diartikan sebagai hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai yang dikehendaki yaitu mengikuti peraturan atau tata tertib yang sudah ditentukan di sekolah.<sup>4</sup>

Hukum pemberian penghargaan pada siswa di dalam kelas terlontar secara spontanitas. Tidak menutup kemungkinan dalam suasana mengajar dengan jumlah murid tidak sedikit, pada suatu saat muncul suatu hal menarik perhatian dan menjadi pemikiran tersendiri bagi guru yang mengajar. Di sisi lain sudah menjadi naluri manusia setiap stimulus yang dapat menyenangkan akan menimbulkan respon setiap stimulus yang dapat menyenangkan akan menimbulkan respon yang sangat positif. Menurut pendapat para ahli psikologi behavioristik :tingkah laku manusia dikendalikan oleh *reward* atau penguatan (*reinforcement*).

*Reward* merupakan pilihan yang positif sehingga menimbulkan inisiatif, energy, kompetisi dan ability kreatif. Mengenai *reward* Hafi Anshari berpendapat bahwa *reward* merupakan alat pendidikan represif yang bersifat menyenangkan. *Reward* diberikan kepada siswa yang akan mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawanya.<sup>5</sup>

Soejono mengatakan bahwa tujuan pemberian *reward* adalah memperlihatkan kepuasan pendidik kepada anak didik bahwa anak didik telah menjalankan sesuatu yang luhur jadi dengan pemberian penghargaan itu ia akan mengajak anak didik selalu berbuat baik.<sup>6</sup>

Guru memberikan *reward* semata-mata karena guru menginginkan siswa tersebut menjadi seseorang yang disiplin, ulet dan rajin.<sup>7</sup> *Reward* juga diberikan pada saat yang tepat yaitu segera sesudah anak didik berhasil. Jangan diberikan sebagai janji karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan yang dilakukan.

Menurut Syaiful Bahri *reward* dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Tetapi dalam hal ini guru harus lebih hati-hati dan bijaksana sebab

---

<sup>2</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 180

<sup>3</sup>Amir Daen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 159.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 182

<sup>5</sup>M. Dalyon, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 30

<sup>6</sup>Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Harapan, 1960), hal. 45.

<sup>7</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 30

bila dapat menggunakannya maka akan membiasakan fungsinya yang semula untuk menggairahkan belajar siswa berubah menjadi upah dalam pandangan siswa.<sup>8</sup>

Dalam memberikan *reward* yang berupa benda atau barang dituntut pertimbangan yang lebih teliti dan cermat dibandingkan dengan pemberian *reward* dalam bentuk lain. Oleh karena itu pemberian *reward* yang berupa benda guru harus menentukan untuk siswa yang betul-betul terpilih.<sup>9</sup> Hadiah yang diberikan hendaknya tidak berlebihan dan terkesan mewah. Karena pada dasarnya pemberian yang diberikan guru untuk mendorong perhatian siswa bukanlah dinilai dari harganya mewah atau tidak melainkan siswa menerimanya dari nilai penghargaan yang diberikan guru.

Dalam penerapan *reward* ada beberapa macam yang perlu dicermati diantaranya pertama, cara langsung yaitu dilakukan secara spontan apabila siswa mendapat prestasi secara baik. Misalnya ketika guru mengajar dan mengajukan pertanyaan dalam kelas siswa secara spontan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan maka guru dalam hal ini member *reward* atau penghargaan dengan berbagai bentuk bias dalam bentuk pujian, pemberian barang, nilai dan sebagainya. Kedua, cara tidak langsung yaitu dilakukan apabila siswa telah melakukan tugas atau pujian yang pemberian *reward*nya dilakukan pada waktu yang lain tidak langsung diberikan pada satu waktu dengan hasil kerja siswa.<sup>10</sup> Kedua cara ini merupakan cara pemberian *reward* yang tepat karena masing-masing waktu tersebut hanya dibedakan dengan saat ketepatan seorang guru memberikan *reward* yang benar.

Jika kita melihat di MTsS Babun Najah penerapan *reward* dalam pembelajaran sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya pemberian *reward* baik dalam bentuk hadiah, nilai, peringkat dan simbol-simbol, kegiatan dan bentuk gestural.

Untuk itu peneliti tertarik meneliti tentang penerapan *reward* dalam pembelajaran di MTsS Babun Najah Banda Aceh. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi para guru dalam menerapkan *reward* dalam pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Profil MTsS Babun Najah Banda Aceh**

Pondok Pesantren Moderen Babun Najah merupakan suatu lembaga pendidikan formal untuk mengasuh, membina, mendidik, menumbuhkan pendidikan sosial anak dan menanamkan *akhlaqul karimah* serta kedisiplinan bagi anak supaya dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma agama Islam.<sup>11</sup>

Lahirnya Pondok Pesantren Moderen ini adalah menemukan bibit unggul dalam bidang pendidikan dan juga dan juga untuk meningkatkan kualitas Pondok Pesantren Modern. Semua ini bertujuan untuk menumbuhkan minat masyarakat agar menyekolahkan anak di lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama.

Pondok Pesantren Moderen Babun Najah didirikan dengan sebuah kerja keras yang didalamnya terlibat berbagai pihak yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing.

---

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 195.

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran...*, hal. 160.

<sup>10</sup>Iman Sutari, *Metode Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1990), hal. 13

<sup>11</sup>Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 6 Juni 2013.

Bapak H. DR (HC) Rusli Bintang merupakan seorang pengusaha Aceh yang sukses dan telah mendirikan Yayasan Abulyatama, Bapak Drs. Tgk. H. Muhammad Ismy, LC adalah seorang ulama Aceh yang telah lama bermukim di Madinah Arab Saudi sehingga beliau dikenal juga dengan sebutan Abu Madinah dan yang terakhir adalah Bapak H. M. Saleh. Beliau adalah pegawai pemerintahan yang merupakan sesepuh masyarakat dimana Pondok Pesantren Moderen Babun Najah didirikan.

Pondok Pesantren Moderen Babun Najah terletak di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. ± 3 kilometer dari ibu kota Pemerintahan Aceh dan dari pusat Kota Banda Aceh serta ± 400 meter dari pusat kecamatan. Letak kampus yang sangat strategis tersebut menambah minat dari pelajar untuk menuntut ilmu di pesantren ini. Suasana alam yang tenang jauh dari kebisingan dan tidak terlalu dekat dengan jalan utama, menjadikan pesantren ini sebagai tempat yang nyaman untuk belajar.

Batas lokasi Pondok Pesantren Moderen Babun Najah adalah sebagai berikut: Sebelah Timur berbatasan dengan jalan Kebon Raja / Desa Iee Masen Ulee Kareng, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Langeulumpang, sebelah utara dan barat berbatasan dengan perumahan penduduk desa Doy.

Pondok Pesantren Moderen Babun Najah mempunyai luas ± 2000 m<sup>2</sup>. Sebagiannya telah digunakan untuk pembangunan ruang belajar dan asrama. Sebagiannya lagi diperuntukkan untuk pembangunan gedung baru dan mushalla kampus. Selebihnya untuk tempat olah raga, taman, dan kolam ikan air tawar.<sup>12</sup>

## **2. Penerapan *Reward* dalam Pembelajaran di MTsS Babun Najah Banda Aceh**

Dalam penerapan *reward* berbagai bentuk dapat dilakukan, bentuk-bentuk *reward* yang diterapkan pada siswa oleh guru di MTsS Babun Najah ada berbagai macam bentuknya. Diantara keenam guru yang dimintai informasi kesemuanya menyatakan menggunakan bentuk *reward* dalam bentuk hadiah, nilai, peringkat dan simbol-simbol, kegiatan dan gestural.

*Pertama*, dalam bentuk hadiah penggunaan bentuk ini terbagi kepada dua katagori yaitu bentuk materi dan immateri. Diantara keenam guru tersebut ada yang menggunakan kedua bentuk tersebut dan ada juga yang hanya menggunakannya dalam satu bentuk saja. Adapun yang menggunakan dalam dua bentuk yaitu guru mata pelajaran umum seperti Matematika dan Biologi yaitu Ibu Mukminatil Munawwarah dan Ibu Sri Mulyati.<sup>13</sup> Selain dari pada itu semua guru hanya menggunakan *reward* dalam bentuk immateri yaitu ibu Siti Raziah, Zahriana, Rosnilawati dan Laila.<sup>14</sup>

Data ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan *reward* dalam bentuk hadiah. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan dalam pemberian *reward*. Seperti halnya guru bahasa dan guru agama yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam cenderung memberikan *reward* dalam bentuk immateri yaitu berupa pujian, penguatan. Guru bahasa yaitu Siti Raziah dan Zahriana memberikannya dalam

---

<sup>12</sup>Dokumentasi MTsS Babun Najah Banda Aceh.

<sup>13</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013.

<sup>14</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013.

kegiatan siswa menghafal vocab dan mufradat supaya siswa meningkatkan penguasaan kosakata lebih banyak lagi.<sup>15</sup>

Selanjutnya guru agama seperti guru Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Rosnilawati dan Laila juga cenderung memberikan *reward* dalam bentuk immateri seperti pujian yang bertujuan agar mereka merasa senang dan antusias dalam belajar serta agar mereka selalu berakhlak mulia.<sup>16</sup> Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Jacob Azerrad bahwa adanya pujian akan meningkatkan ikatan guru dan siswa serta mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik lagi.<sup>17</sup>

Sedangkan guru mata pelajaran umum seperti guru Matematika dan Biologi yaitu Mukminatil Munawwarah dan Sri Mulyati tidak hanya memberikan dalam bentuk immateri juga dalam bentuk materi seperti barang-barang yang bermanfaat untuk proses belajar ataupun barang-barang yang dapat membuat siswa merasa senang.<sup>18</sup> Barang-barang tersebut seperti buku, pulpen bahkan makanan yang bertujuan memberikan motivasi kepada mereka agar mereka giat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Seperti halnya mata pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh siswa sehingga perlu adanya sesuatu yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

*Kedua, reward* dalam bentuk nilai keenam guru yaitu Siti Raziah, Zahriana, Rosnilawati, Laila, Mukminatil Munawwarah dan Sri Mulyati menyatakan adanya penggunaannya dalam pembelajaran.<sup>19</sup>

Dari data di atas menjelaskan bahwa semua guru menggunakan *reward* dalam bentuk nilai. Dari hasil wawancara keenam guru tersebut menjelaskan bahwa tujuan mereka memberi *reward* dalam bentuk nilai adalah agar siswa merasa dihargai dan membangkitkan keaktifan mereka dalam belajar.<sup>20</sup>

*Reward* dalam bentuk nilai tersebut menurut mereka tidak hanya bagi siswa-siswa yang tergolong memiliki tingkat kepandaian yang tinggi saja yang akan berusaha berpartisipasi dan antusias tetapi semua siswa akan berpartisipasi untuk mendapatkannya, yang berakibat semakin meningkatkan perhatian mereka dalam proses belajar mengajar. *Reward* dalam bentuk ini bisa didapat oleh semua siswa sesuai kemampuannya misalnya ada sebuah soal yang tingkat kesukarannya sedang-sedang saja, para siswa berusaha untuk bisa menjawab soal tersebut sesuai pengetahuan dan kemampuan mereka masing-masing dan bagi siapa saja yang mampu menjawab akan diberikan nilai bonus disesuaikan kualitas jawaban masing-masing siswa.<sup>21</sup>

Hal serupa juga juga diungkapkan oleh guru lainnya bahwa *reward* dalam bentuk ini akan memancing siswa untuk aktif semua baik siswa yang rajin ataupun siswa yang tergolong malas mereka akan berupaya maksimal ketika ada teks (bacaan) yang diberikan guru.<sup>22</sup>

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013.

<sup>16</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>17</sup>Jacob E. Slavin, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 140.

<sup>18</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>19</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>20</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>21</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>22</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

*Ketiga, reward* dalam bentuk peringkat dan simbol-simbol diantara guru mata pelajaran bahasa dan umum sama-sama menyatakan adanya penggunaannya dalam pembelajaran. Tetapi diantara dua guru agama hanya satu orang guru saja yang menerapkan bentuk *reward* ini. Adapun guru mata pelajaran bahasa dan mata pelajaran umum yang menggunakan bentuk *reward* peringkat dan simbol-simbol ini secara berturut-turut yaitu Siti Raziah, Zahriana, Mukminatil Munawwarah dan Sri Mulyati. Adapun guru mata pelajaran agama yang menerapkannya yaitu Rosnilawati sedangkan guru mata pelajaran agama lainnya yaitu Laila tidak menerapkan bentuk *reward* ini.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata dari setiap guru menyatakan adanya penggunaan *reward* dalam bentuk peringkat dan simbol-simbol selama pembelajaran tetapi dalam pelaksanaannya ada perbedaan antara pemberian *reward* dalam bentuk peringkat dan simbol-simbol ini antara guru mata pelajaran bahasa, guru mata pelajaran umum dan guru mata pelajaran agama. Misalnya guru mata pelajaran bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, keduanya hampir setiap pertemuan memberikan bentuk *reward* tersebut. Menurut kedua guru ini *reward* ini diberikan ketika siswa mampu menyelesaikan dengan baik tugas yang diberikannya dengan cara guru memberikan tanda bintang (\*) atau tanda plus (+) pada absensi nilai siswa. Semakin banyak tanda bintang dan plus maka akan semakin besar pula peluang untuk mendapatkan nilai bagus di raport.<sup>23</sup>

Berbeda dengan guru mata pelajaran umum seperti matematika dan biologi yaitu Mukminatil Munawwarah dan Sri Mulyati pelaksanaannya apabila ada latihan-latihan untuk menjawab soal-soal maka guru yang bersangkutan mengurutkan dari peringkat I, II, III sampai seterusnya di buku latihan dan LKS siswa dengan harapan agar adanya persaingan yang sehat antar siswa dan sesuatu hal yang menyenangkan bagi mereka untuk mendapatkan peringkat yang diinginkan masing-masing.<sup>24</sup>

Sedangkan guru mata pelajaran agama hanya salah satu saja yang menggunakan *reward* ini yaitu Rosnilawati sedangkan guru agama lainnya yaitu Laila yang merupakan guru sejarah kebudayaan islam tidak menerapkan *reward* dalam bentuk ini karena menurutnya akan menimbulkan kecemburuan pada siswa yang memperoleh peringkat tidak bagus dan akan berefek negatif bagi emosional anak.<sup>25</sup>

*Keempat, reward* dalam bentuk kegiatan. *Reward* dalam bentuk ini tidak semua guru menerapkannya. Diantara guru yang menerapkan bentuk kegiatan ini diantaranya Zahriana, Rosnilawati, Mukminatil Munawwarah dan Sri Mulyati. Keempat guru ini secara berturut-turut merupakan guru bahasa inggris, guru akidah akhlak, guru matematika dan guru biologi. Sedangkan dua orang guru yang tidak menerapkannya yaitu Siti Raziah dan Laila, kedua guru ini merupakan guru mata pelajaran Bahasa Arab dan guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa diantara enam guru ada empat guru yang menggunakan *reward* dalam bentuk kegiatan sedangkan dua guru lainnya tidak menggunakannya. Diantara guru yang menggunakan *reward* dalam bentuk ini yaitu dengan cara memberikan kesempatan siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan baik

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>24</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>25</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

atau siswa yang tergolong tingkat pemahamannya tinggi maka ditugaskan dan diberi kepercayaan untuk mengajari kawan-kawannya yang lain. Hal tersebut akan menjadikan siswa merasa dihargai dan memupuk rasa tanggung jawab pada siswa.<sup>26</sup> Ada juga guru yang menjalankannya dengan cara memperbolehkan siswa memasuki pustaka apabila mereka sudah menyiapkan tugas sebelum jam pelajaran berakhir. Dengan tujuan agar siswa langsung mengerjakan tugas yang ditujukan kepadanya tanpa menunda-nundanya lagi. Selain itu juga dapat bermanfaat bagi mereka untuk membaca buku-buku yang ada di pustaka untuk menambah pengetahuan dan mengisi waktu luang sambil menunggu jam pelajaran berakhir. Sedangkan ada sebagian guru lain tidak menggunakan *reward* dalam bentuk ini karena mereka takut akan mengakibatkan terhadap siswa lainnya tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugasnya karena mereka ingin seperti kawan-kawannya yang lain.<sup>27</sup>

*Kelima, reward* dalam bentuk gestural. Dalam bentuk ini semua guru menerapkannya dalam pembelajaran. Disini tidak adanya perbedaan dengan jelas terhadap penerapan oleh masing-masing guru.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua guru menggunakan *reward* dalam bentuk gestural atau gerakan tubuh. Bentuk *reward* gestural ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara oleh guru tersebut ada yang menaikkan ibu jari sebagai tanda jempolan, mengangguk-anggukkan kepala dan tersenyum bahkan tepuk tangan. Hal ini dapat dilakukan dengan maksud agar para siswa bergairah dan semangat dalam pembelajaran.

*Pertama, prestasi* yang biasanya guru berikan *reward* yaitu biasanya diberikan oleh guru adalah ketika adanya keberhasilan dalam prestasi belajar baik itu dalam menjawab soal, menyelesaikan tugas maupun berhasil dalam kerja kelompok.<sup>28</sup> Namun diantara keenam guru tersebut ada satu orang guru yang juga memberikan *reward* terhadap perilaku yang baik yaitu Rosnilawati yang mata pelajaran akidah akhlak.<sup>29</sup>

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar guru memberikan tanggapan bahwa siswa diberikan *reward* selama ini apabila bisa menjawab atau mampu menyelesaikan soal dan juga beberapa prestasi lain yang juga diberikan *reward*. Tetapi prestasi yang paling sering diberikan *reward* adalah menjawab soal-soal agar siswa semakin meningkatkan kemauan dan kemampuannya untuk menjawab soal-soal selanjutnya.

Untuk mengetahui sejauhmana mereka dapat memahami penjelasan materi yang telah disampaikan maka guru memberikan baik tes lisan maupun tes tulisan. Baik tes lisan maupun tes tulisan biasanya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sudah dibahas sebelumnya. Berbagai jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut itulah guru memberikan *reward* sesuai kualitas yang dimiliki masing-masing siswa.

Dalam pandangan peneliti diantara keenam guru tersebut di atas terdapat perbedaan dari prestasi yang dianggap pantas untuk diberikan *reward* oleh seorang guru yang merupakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu Rosnilawati. Guru tersebut selain dari siswa mampu menampakkan prestasi belajar tetapi juga menilai dari segi akhlak. Apabila

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>27</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>28</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>29</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

ada siswa yang patuh dan tidak rebut di kelas beliau selalu memberi pujian kepada siswa tersebut di depan teman-temannya karena bagi beliau mempelajari akidah akhlak adalah bagaimana siswa bisa merealisasi dari nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>30</sup> Ini merupakan suatu motivasi agar siswa dapat menyeimbangkan antara teori dan praktek dalam kehidupannya.

*Kedua*, kendala guru dalam pelaksanaan *reward* yaitu di sini dapat dijelaskan diantara keenam guru hanya dua orang guru yang menyatakan adanya kendala dalam pemberian *reward* yaitu kurangnya dana.<sup>31</sup> Kedua guru tersebut yaitu Mukminatil Munawwarah dan Sri Mulyati. Sedangkan guru lainnya menyatakan tidak adanya kendala dalam pemberian *reward*, keempat guru tersebut yaitu Siti Raziah, Zahriana, Rosnilawati dan Laila.<sup>32</sup>

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian guru memberi jawaban tidak ada kendala apapun dalam pelaksanaan *reward* selama ini, hal tersebut karena *reward* merupakan salah satu strategi belajar yang sangat efektif dan mudah untuk diterapkan.<sup>33</sup> Sedangkan sebagian guru lainnya menjawab kurangnya dana bagi guru yang memberikan *reward* dalam bentuk barang-barang sangatlah menarik perhatian bagi seorang siswa.<sup>34</sup> Jadi untuk memfasilitasi *reward* berupa barang-barang ini menjadi sebuah kendala bagi sebagian guru tersebut. Karena pelaksanaan *reward* tersebut tidak berhenti satu periode saja tetapi akan berkelanjutan secara terus-menerus.

*Ketiga*, solusi guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan *reward* kita dapat melihat dari pembahasan sebelumnya jelas bahwa yang menyatakan adanya kendala dalam pelaksanaan *reward* ada dua orang yaitu guru mata pelajaran matematika dan biologi Mukminatil Munawwarah dan Sri Mulyati.<sup>35</sup> Menurut mereka solusi yang tepat digunakan adalah dengan memberikan *reward* dengan barang yang tidak terlalu mahal.<sup>36</sup> Dan memilih barang yang sesuai dengan kesanggupan hanya sekedar memotivasi siswa.<sup>37</sup>

## **Penutup**

*Reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang sifatnya dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat merubah segala perilaku baik dalam belajar maupun dalam bersikap dan memberikan dorongan kepada mereka untuk mencurahkan perhatiannya dalam proses pembelajaran. Setiap keberhasilan yang telah diperoleh siswa MTsS Babun Najah Banda Aceh sering diberikan *reward* bentuk *reward* yang paling sering dilakukan adalah hadiah, nilai, peringkat dan simbol-simbol, kegiatan dan bentuk gestural. Dalam bentuk hadiah terbagi dua yaitu bentuk immateri seperti pujian sedangkan materi dalam bentuk barang seperti memberi pulpen, buku tulis dan makanan yang dapat bermanfaat dan menyenangkan bagi siswa. Dalam bentuk nilai biasanya para guru ini memberikan di buku nilai harian ketika ada siswa yang mampu menampakkan kemajuan

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>31</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>32</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>34</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>35</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>36</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

<sup>37</sup>Wawancara dengan guru pada tanggal 6-11 Juni 2013

dalam prestasinya. Dalam bentuk peringkat dan simbol-simbol biasanya bentuk peringkat guru berikan ketika ada ulangan dan latihan-latihan dalam lembar kerja siswa (LKS) mengurutkan mulai peringkat I, II dan III di lembar jawaban. Sedangkan dalam bentuk simbol-simbol biasanya diberikan tanda bintang, tanda plus di di buku nilai siswa. Dalam bentuk kegiatan biasanya siswa diberikan tanggung jawab kepada siswa yang tergolong pandai untuk mengajari kawan-kawannya yang belum mengerti, ada juga yang siswa diizinkan untuk membaca-membaca buku di pustaka sambil menunggu berakhirnya jam pelajaran jika mereka dapat menyelesaikan soal-soal ulangan dengan cepat. Sedangkan dalam bentuk gestural (gerakan tubuh) biasanya diberikan dengan senyuman, anggukan kepala dan tanda jempolan.

Adapun cara pemberian *reward* yang dilaksanakan oleh guru diantaranya cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung biasanya dilakukan dalam bentuk tes lisan yang tidak diperlukan waktu untuk pemeriksaannya. Jadi siswa bisa mendapatkan langsung *reward* setelah hasil kerjanya. Sedangkan cara tidak langsung biasanya dilakukan dalam bentuk tes tulisan ketika ada tugas-tugas atau ulangan yang memerlukan waktu untuk memeriksanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Soelaiman, Darwis. 1979. *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pngajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2005. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Slavin, Jacob. 2009. *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indrakusuma, Amir Daen. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- M. Dalyon, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2005. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, S. (2021). KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2).
- Soejono. 1960. *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Harapan.
- Sutari, Imam. 1990. *Metode Pendidikan Anak*, Jakarta: Bina Ilmu.